

Muatan Pornografi, Pornoaksi, dan Eksplotasi Perempuan dalam Lagu Dangdut

Dini Wahdiyati¹, Gadis Dhaifina²

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Sosial Universitas Muhammdiyah Prof. Dr. HAMKA.

Jl. Limau II Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

diniwahdiyati@uhamka.ac.id¹, gadisdhaifina@gmail.com²

ABSTRAK: Lagu dangdut sebagai musik lokal Indonesia yang sangat akrab di kalangan akar rumput, berkarakter, jujur, apa adanya, dan bercerita tentang keseharian kehidupan masyarakat sehingga terasa begitu dekat di telinga pendengarnya. Tak hanya menyuarakan kritik sosial, menggambarkan karakter masyarakat lokal, dan nasihat agama, namun lagu dangdut juga begitu lekat dengan citra lirik vulgar dan goyangan biduan yang erotis. Dengan menggunakan paradigma konstruktivisme dan teori isi media, teks lagu dangdut dikaji sebagai gejala sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif sehingga peneliti dapat secara leluasa menafsirkan muatan pornografi dalam teks lagu dangdut tersebut. Hasil penelitian menemukan adanya muatan pornografi dan pornoaksi yang disisipkan dalam lagu-lagu dangdut. Ditemukan muatan pornografi dalam bentuk pornoteks serta pornosuara. Dalam lirik lagu ditemukan kata-kata bermakna menjurus kepada sesuatu yang bersifat seksual, cabul, dan vulgar serta temuan pornosuara ditemukan dalam dimensi nonverbal dari suara yaitu dalam bentuk desahan bersamaan saat lagu dinyanyikan. Bentuk-bentuk muatan pornografi disisipkan dalam teks video klip dengan memunculkan hal yang sama yakni mengarah pada aktivitas memamerkan sensualitas tubuh perempuan dan aktivitas seksual yang mengarah pada persenggamaan. Selain itu, bentuk-bentuk dari muatan pornografi dan pornoaksi yang ditemukan juga mengarah pada eksploitasi tubuh perempuan.

Kata kunci: lagu dangdut, analisis isi, pornografi, pornoaksi, dan eksploitasi tubuh perempuan

ABSTRACT: Dangdut songs as a local Indonesian music that are very familiar among grassroots character, they are honest and they talk about the daily life of the community, so dangdut songs feel so close in the listeners' heart. Not only social criticism, dangdut songs describe the character of the local community and religious advice, but dangdut songs are attached to the image of vulgar lyrics and erotic sway. This study looked at and examined songs that are so popular dangdut stage both off air and on air. Using the paradigm of constructivism and media content theory, the text of the dangdut songs is studied as a social and cultural symptom that occurs in society. This study used a qualitative approach with the method of content analysis so that researchers can interpret pornographic content. The results of this study found that the pornographic and porn action content inserted in dangdut songs, as well as voice porn. In the lyrics of the song found words meaning to lead to something sexual, obscene, and vulgar. The discovery of voice porn found in the nonverbal dimension of the voice that is in the form of sighs. Forms of porn action content inserted in the text of the video clip by bringing up the same thing that leads to the activity of exhibiting sensuality of the female body and sexual activity. In addition, the forms of pornographic and porn action content led to the exploitation of women.

Keywords: dangdut songs, content analysis, pornography, porn action, and exploitation of women bodies

PENDAHULUAN

Manusia disebut sebagai *animal symbolicum* oleh karena itu manusia aktif membuat dan menggunakan simbol dalam berinteraksi antarsesamanya. Dalam aktivitasnya berinteraksi inilah kemudian mereka melakukan apa yang disebut dengan komunikasi. Komunikasi adalah suatu usaha untuk memperoleh makna dan tanda-tanda diasosiasikan sebagai bisnis dari semua komunikasi (Sobur, 2015). Manusia dengan perantara tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal yang bisa dikomunikasikan, banyak juga cara mengomunikasikannya termasuk juga melalui sebuah karya seni seperti musik.

Sebuah karya seni tentu memerlukan sebuah media dalam penyampaian pesannya. Pesan dalam musik bukan hanya sekadar informasi tetapi pesan dalam musik yang dikemas dalam lagu juga memiliki dimensi perasaan. Tidak bisa dipungkiri, musik sangat melekat dalam diri tiap orang. Ia menjadi bagian dari hidup dan boleh jadi hidup tanpa musik akan membuat sangat hampa. Di mana pun, kapanpun, sedang apapun, hampir di setiap kesempatan orang mendengarkan musik. Bahkan mungkin tak ada seorangpun yang tidak menyukai musik. Hanya saja tiap orang mungkin memiliki cara berbeda dalam menikmati musik. Selain itu tiap-tiap orang juga memiliki selera tersendiri dan memilih genre yang sesuai dengan karakter dan kegemaran masing-masing.

Kebanyakan orang mendengarkan musik untuk menghibur diri. Musik memang bisa menjadi sarana reduksi stres yang baik. Musik menjadi media pelarian untuk beralih sejenak dari rutinitas kehidupan yang monoton dan membosankan. Musik dengan *beat* cepat dan menghentak nyatanya memang mampu membangkitkan semangat banyak orang. Strategi memutar lagu seperti inilah yang juga banyak dilakukan stasiun radio pada jaman kejayaannya, yakni di era 80 dan 90-an ketika memulai siarannya di pagi hari. Banyak alasan dan cara untuk dapat menikmati musik. Musik juga bisa memberikan pengaruh cukup signifikan bagi kehidupan manusia. Pengaruh musik bisa saja positif atau negatif tergantung bagaimana kita memahami musik itu sendiri.

Kita memang bisa memperoleh pengaruh positif dari musik. Misalnya, kita dapat memulihkan diri kita dari rasa bosan dan kesepian dengan

mendengarkan musik. Selain itu lirik lagu yang mampu mengenalkan nilai-nilai luhur, lirik lagu yang dapat memotivasi dan menginspirasi para pendengarnya dianggap memberikan pengaruh positif. Sebaliknya, pengaruh negatif juga ditemukan dalam musik. Secara antropologis musik dianggap berhubungan dengan kekuatan magis (Wifihani, 2016). Begitu pula yang diungkapkan ahli antropologi, Koentjaraningrat, bahwa musik secara umum digunakan untuk upacara keagamaan. Musik menjadi sangat esensial karena fungsinya adalah untuk membangun atmosfer ritual untuk mencapai keadaan *trance* (Wifihani, 2016). Itulah mengapa secara antropologis musik kemudian berhubungan dengan magis. Sejatinnya musik merupakan bahasa universal yang dapat mengomunikasikan apapun. Tidak jarang dewasa ini musik juga menyimpan muatan negatif seperti kekerasan, ujaran kebencian, pornografi bahkan pornoaksi dalam teksnya itulah mengapa pendengarnya perlu kritis dan bijaksana dalam memahami teks dalam musik dan lagu.

Hasil penelitian lainnya juga menyebutkan musik dapat berfungsi sebagai media pemulihan kesehatan mental. Hal ini dikemukakan oleh Sondakh, et al. bahwa musik digunakan bagi pemeluk agama Kristen untuk pemulihan mental. Lebih rinci penelitian ini menyebutkan musik dapat memandu pasien ketergantungan narkoba untuk mengorientasikan pasien kembali kepada sang Pencipta dan memotivasi agar hidup lebih baik (Sondakh, et al., 2020). Lirik dan genre musik yang dinikmati, meresap melalui alam bawah sadar yang juga secara tidak langsung sebenarnya sarat dengan muatan komunikatif. Maka dari itu hal tersebut menjadi sangat berpengaruh terhadap pengembangan perspektif dan karakter seseorang sebagai pendengarnya. Melalui alam bawah sadar musik yang didengar masuk menyelinap. Hal ini dapat terjadi begitu saja karena dinikmati pendengarnya, selain itu juga disebabkan karena musik yang disukai acapkali diputar secara berulang-ulang.

Musik pada umumnya bukan hanya menjadi media hiburan semata begitu juga musik dangdut. Selain itu musik dangdut juga berfungsi sebagai media komunikasi sosial. Musik memang memiliki bahasa universal seperti *magic* sehingga banyak digemari banyak orang. Melalui musik banyak pesan dapat disampaikan begitu juga musik dangdut sehingga juga berhasil mengantarkan

musik dangdut sebagai media komunikasi massa yang dapat menyampaikan pesan seperti pesan dakwah, aspirasi hingga kritik sosial. Seperti pesan dalam musik dan lagu dangdut yang dipopulerkan Rhoma Irama yang masyur sebagai Raja Dangdut misalnya, sarat akan kritik sosial juga pesan dakwah dan konsisten hingga kini. Hal ini juga diungkapkan peneliti musik dangdut yakni Andrew N. Weintraub. Weintraub (2012) mengemukakan lagu-lagu Rhoma Irama menuturkan tentang relasi antara laki-laki dan perempuan, persoalan akhlak, serta persoalan dalam kehidupan sosial dan politik sehari-hari. Dangdut di era emas kepopuleran Rhoma Irama kala itu benar-benar dapat mewakili aspirasi masyarakat kecil sekaligus menjadi gambaran kehidupan masyarakat selain sebagai hiburan. Sejalan dengan itu diungkapkan Weintraub bahwa tahun 1970-an kalangan pendengar musik dangdut menempati lapisan masyarakat bawah dalam struktur politik dan ekonomi. Hal ini turut digambarkan dalam pemberitaan media baik koran ataupun majalah kala itu yang mengonstruksikan pendengar dangdut sebagai rakyat kecil, rakyat jelata, rakyat jembel, kaum bawah, kaum marginal dan kelas menengah ke bawah. Sehingga dengan demikian Weintraub dalam bukunya merumuskan tiga tataran intertekstual, yakni: (1) dangdut adalah rakyat (2) dangdut untuk rakyat (3) dangdut sebagai rakyat. Dangdut dikonstruksi sebagai cerminan rakyat, berlawanan dengan musik pop, rock, jazz ataupun bentuk musik lainnya yang populer di Barat.

Berbeda dari musik dangdut di era Rhoma Irama, era baru musik dangdut muncul dan wajah musik dangdut mulai berubah. Tahun 2000-an dangdut dan kepopulerannya lekat dengan *image* biduan berpakaian seksi, diiringi goyangan-goyangan sensual, erotis dan lirik lagu yang cukup vulgar. Fase perjalanan musik dangdut sempat menuai pro dan kontra. Kritik terhadap perubahan dangdut ini pun mendapat dukungan para seniman dangdut konservatif seperti Rhoma Irama. Bahkan perseteruan antara Rhoma Irama dan artis pendatang baru yang terkenal dengan goyang ngebornya Inul Daratista ramai jadi pemberitaan media kala itu. Pertentangan antargenerasi dangdut tersebut sempat panjang terjadi. Babak ini menjadi fase monumental yang kemudian memunculkan dangdut dengan wajah yang berbeda. Sejak itu dangdut muncul lebih atraktif, variatif, bahkan mulai

merambah penggemar kalangan atas.

Menurut yang dicatat Weintraub, pada tahun 2005 salah satu televisi swasta mencanangkan program untuk mengangkat pamor dangdut agar berdaya tarik komersial. Maka artis-artis dangdut kala itu mulai banyak menjadi bintang tamu dalam acara kontes dangdut. Mereka tampil dalam balutan busana mewah agar performa tampak berkkelas. Selain itu diiringi oleh orkes Purwacaraka yakni penata musik papan atas untuk musik pop dan jazz. Di bawah iringan orkestranya serta performa kekinian saat itu program dangdut mulai menjadi komoditi dan meraih *rating* dan *share* yang tinggi, seiring itu citranya sebagai musik kelas bawah terpangkas. Demikianlah kemudian dangdut menjadi simbol pencerminan dan pembentukan nilai-nilai kultural dan ukuran estetika berbasis kelas sosial (Weintraub, 2012).

Seiring terpangkasnya konteks musik kelas bawah dan musik dangdut mulai terangkat, sayangnya kemudian memunculkan persoalan-persoalan baru. Lagu dangdut memang berbeda dengan lagu dari genre musik lainnya seperti pop atau rock yang populer seiring kepopuleran penyanyinya. Lagu dangdut akan sangat bereputasi jika lagunya telah menjadi lagu panggung artinya, lagu tersebut terus menerus dinyanyikan bahkan seolah menjadi lagu wajib dari panggung ke panggung. Lagu dangdut mungkin akan lebih populer alih-alih penyanyinya. Lagu dangdut merupakan lagu panggung yang dinyanyikan banyak penyanyi genre ini baik yang sudah terkenal dan muncul di televisi atau mereka-mereka yang disebut sebagai penyanyi kampung yang beryanyi dari hajatan ke hajatan atau pula menyanyi dengan mendorong gerobak orkes ke kampung-kampung.

Lagu Cucak Rowo, Keong Racun dan Buka Dikit Joss/Rok Mini, termasuk lagu panggung yang sangat populer dan banyak penyanyi menyanyikannya bahkan hingga kini sehingga, lagu ini menjadi menarik untuk dikaji selain karena lagu-lagu tersebut memiliki latar belakang cerita yang mengarah pada seksualitas dan cabul. Seperti lagu Cucak Rowo yang menceritakan seorang perempuan yang masih perawan (baca: gadis) yang merasa tertekan karena harus menikah dengan laki-laki yang jauh lebih tua. Gadis tersebut takut pada 'burung' (baca: alat kelamin) dari laki-laki tersebut. Dalam lagu berbahasa Jawa ini kata 'burung (manuk)

Cucak Rowo' bermakna ambigu. Secara kultural kata burung di Indonesia bukan semata bermakna hewan unggas yang bisa terbang namun juga dimaknai sebagai alat kelamin laki-laki.

Selain lagu Cucak Rowo, lagu Keong Racun pun sejalan, sempat viral di jagad maya karena video parodi yang dibuat dua remaja bernama Sinta-Jojo musiknya memang banyak disukai orang. Liriknya pun mudah dicerna pendengar. Namun tak jauh berbeda dengan lagu Cucak Rowo, lagu Keong Racun juga berorientasi seksual. Saat dipuncak kepopulerannya alih-alih lagu ini dihentikan peredarannya, malah tambah populer hingga anak-anak pun hafal menyanyikannya karena juga berisi umpatan.

Lagu selanjutnya ialah lagu Buka Dikit Joss/Rok Mini yang sempat dipopulerkan oleh Juwita Bahar. Musik pada lagu ini memang sangat provokatif dan mampu mengajak pendengarnya ikut berjoget. Intro lagu panggung ini memang terbukti ampuh menghidupkan suasana, itu sebabnya lagu ini hampir selalu dinyanyikan dalam berbagai kesempatan di panggung. Namun sayangnya, sama seperti dua lagu sebelumnya lagu ini juga diindikasikan sarat bermuatan pornografi. Lirik lagu tersebut merujuk pada pelecehan terhadap perempuan. Jika menilik lirik lagu tersebut dan mengaitkannya pada pelecehan terhadap perempuan khususnya penyanyi dangdut yang tak jarang dilecehkan pada saat menyanyi di atas panggung.

Selain lagu-lagu tersebut lagu dangdut lainnya yang peneliti kaji adalah Geboy Mujair (Ayu Ting-Ting), Satu Jam Saja (Zaskia Gothik), Cinta Satu Malam (Melinda), dan Berondong Tua (Siti Badriah). Lagu-lagu tersebut selain populer di panggung juga populer di Youtube melalui video klipnya yang ditonton banyak *viewers*. Teks dalam video klip dari lagu-lagu dangdut yang populer dinyanyikan penyanyi-penyanyi yang sangat dikenal dan digemari masyarakat tersebut banyak mengekspos bagian-bagian tubuh sensual perempuan. Banyak teks yang mengarah pada pornoaksi dan eksploitasi terhadap perempuan ditemukan dalam observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dikaji lebih mendalam untuk mengetahui lebih detail terkait bagaimana teks lagu dangdut yang mengandung muatan pornografi dan pornoaksi serta berindikasi eksploitasi perempuan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka tujuan penelitian ini ialah untuk melihat lebih dalam dan memahami bagaimana muatan pornografi dan pornoaksi dalam lagu dangdut yang akan dikaji melalui analisis isi kualitatif guna mempertajam analisisnya dengan berbagai perspektif dan nilai yang dipahami oleh peneliti. Selain itu mengamati eksploitasi perempuan sebagai bagian konsekuensi isi media yang berhubungan dengan teks pornografi dan pornoaksi tersebut. Hasil kajian ini dapat menjadi data yang dapat menjadi dasar kritik sosial dan dasar rumusan upaya preventif yang dapat digunakan untuk menjauhkan musik dangdut khususnya dan khalayak masyarakat dari pengaruh negatif yang destruktif. Untuk itu penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian yakni bagaimana muatan pornografi dan bentuk-bentuk pornoaksi dalam teks lagu dangdut populer (Cucak Rowo, Buka Dikit Joss/Rok Mini, Keong Racun, Geboy Mujair, Satu Jam Saja, Cinta Satu Malam, dan Berondong Tua).

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Isi Media

Isi media merupakan pesan atau informasi yang disampaikan kepada khalayak. Isi pesan tersebut dapat berupa pemberitaan mengenai politik, ekonomi, sosial budaya, kriminal, dan lain-lain. Isi pesan media memiliki pesan ganda, hal itu dapat menimbulkan harapan akan dampak, karena isi biasanya berisikan tujuan, arah, atau kecenderungan tertentu, atau ia juga dapat berbentuk analisis *post hoc* yang dapat mensahihkan berbagai proposisi tentang dampak media (McQuail, 1987). Asumsi teori isi media adalah apabila media dipandang sebagai sebab gejala sosial dan budaya, media tidak sama-sama diacu sebagai refleksi indikator, karena media seyogyanya mendahului 'dampak'. Media memberikan hal-hal yang diinginkan publik dan dipandang bahwa menentukan atau membentuk kehidupan budaya dan sosial.

Kajian isi media seperti diungkapkan McQuail, "*Attention focused in particular on the portrayal of crime, violence, and sex popular entertainment, the use of media as propaganda and the performance of media in respect of racial or other kinds of prejudice*" (McQuail, 2010). Untuk itu dapat

dikatakan hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan dalam penelitian ini yakni melihat bagaimana teks terkait pornografi dan pornoaksi sebagai isi media khususnya lagu dangdut. Isi dan inti teori ini memberikan suatu pendekatan apabila tidak benar-benar dikatakan sebagai metode, untuk membantu menetapkan “arti budaya” isi media dan karenanya menyoroti beberapa pertanyaan yang mendasari berbagai tujuan. Pendekatan ini tentu menawarkan cara penggunaan isi, ia dapat menyoroti mereka yang menghasilkan dan menyampaikan seperangkat pesan, pendekatan ini sangat berguna, dari pada analisis konvensional dalam meramalkan atau menjelaskan dampak, ia memiliki penerapan khusus dalam jenis penelitian evaluasi tertentu, khususnya yang diarahkan untuk menyikapkan ideologi dan bias isi media yang tersembunyi.

Musik Sebagai Komunikasi

Musik layaknya media seperti juga film, musik juga dapat menjadi media komunikasi yang cukup baik untuk menyampaikan pesan. Banyak cara mengomunikasikan sesuatu melalui dimensi di dalam musik itu sendiri di antaranya melalui lirik, irama, genre, dan teks dalam video klipnya semua bermuatan komunikatif. Musik sebagai komunikasi bahkan juga memanifestasi nilai dan karakteristik pendengarnya. Musik sebagai produk budaya populer yang dikomunikasikan melalui medium-medium komunikasi, salah satunya adalah gelaran musik (*music event*), sehingga musik tersebut disukai, dikagumi, dikonsumsi, hingga dapat mengonstruksi perilaku dari pendengarnya. Konstruksi perilaku berkenaan dengan musik kemudian juga dapat diadopsi menjadi gaya hidup (Agustiningih, 2018).

Musik sebagai bagian dalam kehidupan manusia, bagaikan udara yang dihisap dan dihembuskan tanpa batas waktu. Harus diakui bahwa saat ini musik tidak hanya dikonsumsi melalui alat dengar atau telinga saja, tetapi telah menjadi lebih kompleks. Lingkaran musik merupakan siklus bisnis yang tak pernah redup, maka wajar bila industri televisi selalu menghasilkan program musik unggulan yang berpotensi mengoptimalkan keuntungan yang spektakuler pada seluruh komponen yang terkait. Musik pop dan logika pasar adalah dualisme yang tidak dapat

dipisahkan. Kerja sama keduanya berimplikasi besar terhadap pembentukan ideologi bagi masyarakat pendukungnya. Implikasi ini menurut Adorno (1991), merupakan titik awal dari gerakan logika industri kebudayaan yang berkembang sebagai proyek penyeragaman selera dan cita rasa (*homogenization of taste*). Secara konkret dampak ini terlihat dari sikap, gaya berpakaian dan cara mengonstruksikan pola pikir yang hampir seluruhnya sama. Hal tersebut merupakan representasi identitas kolektif kebudayaan mereka.

Dalam wilayah sebaran budayanya, industri musik pop memiliki dua aspek kekuatan yang cukup besar, yaitu kekuatan ekonomi dan budaya. Melalui kekuatan tersebut industri musik pop sangat sulit untuk mengontrol selera penikmatnya karena ada perbedaan antara nilai tukar (nilai ekonomis) dan nilai guna (nilai kultural) dalam musik pop. Lirik yang sederhana dan mengungkap kehidupan anak muda zaman sekarang, seperti tentang cinta, pencarian jati diri atau sebuah pertemanan yang abadi. Bahkan banyak pula lagu populer bukan karena nadanya yang penuh harmonisasi tepat, melainkan karena liriknya yang kontroversial. Dikatakan kontroversial karena lirik tersebut lebih “berani” mengungkapkan sisi lain dari manusia yang dianggap tabu oleh masyarakat di Indonesia.

Musik Dangdut

Musik yang kita kenal sebagai musik dangdut dulunya adalah transformasi dari musik Melayu. Awal kemunculan musik Melayu itu sendiri di Indonesia pada masa setelah perang kemerdekaan tahun 1950. Musik ini diketahui memperoleh pengaruh kuat dari India yang kala itu memiliki daya tarik tersendiri karena filmnya yang digemari masyarakat Indonesia (Mintargo, 2018). Pendapat lain menyebut musik dangdut mengalami metamorfosis pada era 1970-an, kemudian mendapat pengaruh dari musik Barat dan India. Berbeda dengan pendapat Rhoma Irama, Elvy Sukaesih beranggapan bahwa musik dangdut tidak berasal dari Melayu, tetapi karena terpengaruh oleh film India yang populer pada 1950-1960 (Hidayatullah, 2016). Sebenarnya sejak awal kemunculannya, musik ini diperuntukkan bagi siapa saja dan dari kalangan mana saja. Namun dalam perkembangannya justru musik ini

mendapat apresiasi yang luar biasa dari masyarakat akar rumput. Dangdut disukai kalangan ini karena karakter musik dangdut yang dekat dengan kehidupan mereka. Lagu dangdut seperti halnya cerminan kehidupan mereka sehari-hari.

Dilihat dari bentuknya, bagian utama komposisi musik dangdut umumnya menggunakan bentuk lagu tiga bagian dengan skema: A, B, A'; A, A', B, A'; A, A', B, B', A', atau A, B, C. Komposisi musik dangdut terdiri atas bagian introduksi, *interlude*, dan koda. Pada aspek instrumen ada penambahan alat musik seperti *drum set* dan adanya perubahan dalam pembawaan gitar, *keyboard*, dan kendang (Ali, 2013). Selain itu karakter khas musik dangdut juga ditunjukkan dari kosmologi dangdut yang dinilai sarat dengan erotika, karena musik ini memang mengajak orang untuk berjoget. Joget ala dangdut inilah yang seringkali mempertontonkan yang banyak dianggap tidak senonoh karena gerakan joget khas dangdut biasanya berupa goyangan memutar pinggul dan bokong, gerakan maju dan mundur pundak dan dada serta gerakan kepala disertai mimik wajah menggoda hingga kedipan mata.

Karakter unik dari lagu dangdut lainnya juga dapat kita lihat dari cara menyanyikannya. Menyanyikan lagu dangdut bukanlah terbilang hal yang mudah. Hal ini karena lagu dangdut harus dinyayikan dengan cengkok khas melayu dan terdengar mendayu. Namun improvisasi penyanyi dalam hal ini sering kali menjadi tak elok karena kerap kali menyisipkan suara manja, genit, membisik bahkan ada pula yang mendesah dalam menyanyikannya.

Pornografi dan Pornoaksi

Menurut UU Pornografi, pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, bunyi, gambar gerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat. Menurut Bungin (2003) kemajuan teknologi komunikasi terus berkembang, maka konsep pornografi juga telah bergeser dan berkembang. Dalam wacana porno atau penggambaran tindakan pencabulan (pornografi)

kontemporer ada beberapa varian pemahaman porno yang dapat dikonseptualisasikan, antara lain: pertama, pornografi yaitu gambar-gambar perilaku pencabulan yang lebih banyak menonjolkan tubuh dan alat kelamin manusia. Sifatnya yang seronok, jorok, vulgar, membuat orang yang melihatnya terangsang secara seksual. Kedua, pornoteks, yaitu karya pencabulan yang ditulis sebagai naskah cerita-cerita atau berita dalam berbagai versi hubungan seksual dalam bentuk narasi, konstruksi cerita, testimonial, atau pengalaman pribadi secara vulgar. Termasuk pula cerita-cerita buku komik, sehingga pembaca merasa seakan-akan menyaksikan sendiri, mengalami atau melakukan sendiri hubungan seks itu.

Ketiga, pornosuara, yaitu suara atau tuturan, kata-kata dan kalimat-kalimat yang diucapkan seseorang yang langsung atau tidak bahkan secara vulgar melakukan rayuan seksual, suara atau tuturan tentang objek seksual atau aktivitas seksual. Keempat, pornoaksi, yaitu penggambaran aksi, gerakan, lenggokan, liukan tubuh, penonjolan bagian-bagian tubuh yang dominan memberikan rangsangan seksual sampai dengan aksi mempertontonkan payudara dan alat vital yang tidak disengaja atau disengaja untuk membangkitkan nafsu seksual bagi yang melihatnya. Selanjutnya yang kelima, pornomedia, dalam konteks media massa, pornografi, pornoteks, pornosuara, dan pornoaksi menjadi bagian yang saling terhubung. Dalam konteks pornografi (cetak-visual) memiliki kedekatan dengan pornoteks, karena gambar dan teks disatukan dalam media cetak. Sementara itu, pornoaksi dapat bersamaan muncul dalam pornografi (elektronik) karena ditayangkan di televisi.

METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana muatan pornografi pada lagu Cucak Rowo, Keong Racun dan Buka Dikit Joss/Rok Mini. Selain itu, penelitian ini juga melihat bagaimana muatan pornoaksi yang terdapat dalam video klip lagu dangdut Geboy Mujair (Ayu Ting-Ting), Satu Jam Saja (Zaskia Gothik), Cinta Satu Malam (Melinda), dan Berondong Tua (Siti Badriah). Video klip dari

lagu-lagu dangdut tersebut dipilih karena video klipnya termasuk yang cukup banyak ditonton melalui Youtube.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, pendekatan kualitatif, metode analisis isi kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif dan melibatkan banyak metode dalam menelaah masalah penelitiannya (Mulyana & Solatun, 2008). Sementara metode analisis isi kualitatif adalah metode penelitian yang memfokuskan risetnya untuk mengetahui isi pesan komunikasi termasuk juga pesan media yang bersifat manifest (tampak) (Kriyantono, 2014). Pendekatan dan metode tersebut dipilih agar mampu menemukan data yang detail dan komprehensif terkait muatan pornografi dan pornoaksi dalam teks lagu dangdut tersebut.

Untuk itu penelitian berupaya untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah dan menganalisis lirik lagu Cucak Rowo, Keong Racun dan Buka Dikit Joss/Rok Mini yang sarat dengan muatan pornografi dan menganalisis juga video klip lagu dangdut Geboy Mujair, Satu Jam Saja, Cinta Satu Malam serta video klip lagu dangdut Berondong Tua yang sarat muatan pornoaksi. Secara umum hasil penelitian ini dapat dijadikan data untuk memahami seperti apa makna, menemukan bentuk-bentuk pornoaksi yang mengarah pada praktik eksploitasi perempuan yang termanifestasi dalam teks-teks lagu tersebut serta melalui apa yang ditampilkan dalam teks. Untuk mencapai ekspektasi data tersebut penelitian ini menerapkan metode pengumpulan data yakni dengan melakukan observasi, dokumentasi, studi pustaka, serta analisis data dengan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Muatan Pornografi dalam Teks Lirik Lagu Dangdut



NO	Judul Lagu/ Penyanyi	Lirik lagu	Makna	Analisis
1.	Cucak Rowo/Didi Kempot	Iki piye iki piye iki piye? Wong tuwo rabi perawan	<p>"Bagaimana ini?, orang tua menikahi perawan.</p> <p>Penikahan orangtua dengan perempuan muda secara kultural dianggap tidak wajar karena pada umumnya orang menikah dengan usia sebaya atau jarak usianya terpaut terlalu jauh di antaranya.</p>	<p>Seseorang yang merasa bingung karena melihat orang tua yang menikahi gadis muda atau perawan. Zaman dahulu, seorang perempuan yang menikah dengan laki-laki yang lebih tua merupakan hal yang terbilang jarang. Karena menikah dengan laki-laki yang sudah tua dianggap sesuatu yang kurang baik bagi perempuan. Beberapa alasan laki-laki tua menikah dengan gadis muda adalah eksploitasi perempuan itu sendiri terkait alasan terkait aktivitas seksual, hingga alasan ekonomi. Laki-laki tua yang menikahi perawan pun tidak lepas dari tuduhan laki-laki "hidung belang" dan genit yang memanfaatkan hartanya untuk memikat si gadis atau orangtuanya demi kenikmatan seksual. Teks ini mewakili karakter sebagian laki-laki tua mata keranjang yakni yang masih memiliki ketertarikan dengan gadis yang muda dan bertubuh seksi untuk memenuhi hasrat seksualnya. Sedangkan perawan adalah perempuan muda yang belum pernah menikah. Perawan dianggap tubuhnya belum pernah tersentuh orang. Maka dari itu baik laki-laki yang muda atau tua pun memiliki pandangan bahwa menikah dengan perawan atau gadis adalah sesuatu yang dianggap hebat. Namun demikian pada umumnya orang menikah dengan yang sebaya atau usia diantara mereka yang menikah terpaut tidak terlalu jauh usianya maka dari itu juga menikah dengan laki-laki tua adalah hal yang dihindari bagi setiap perempuan/perawan karena kerap menjadi perbincangan dan dituduh bukan menikah karena cinta tetapi alasan lain seperti harta, atau eksploitasi orangtua yakni dipaksa menikah karena alasan ekonomi.</p>
		Perawane yen bengi nangis wae, Amargo wedi karo manuke.	<p>"perawannya kalau malam menangis saja karena takut sama 'burung'nya. Dalam kalimat ini dijelaskan bahwa sang perawan yang setiap malam menangis karena takut dengan 'burung'nya".</p> <p>"burung" secara kultural bermakna alat kelamin pria maka dari lirik ini berasosiasi pada ajakan berhubungan seksual</p>	<p>Teks dalam lirik lagu ini merujuk kepada aktivitas seks. 'Burung' yang dimaksud dalam kalimat ini ialah alat kelamin laki-laki. Teks ini dikatakan mengarah pada aktivitas seksual dengan diperjelas adanya sosok perempuan yang dihadirkan. Jika diperjelas, perawan yang sebagaimana mestinya belum pernah melakukan hubungan seksual akan merasa takut atau malu jika melakukan hubungan seksual pada saat pertama kali. Perawan menangis saat malam hari maknanya dapat mengarah pada konteks bagaimana laki-laki tua menikahi perempuan muda tadi. Ketidakepedanan tadi mengisyaratkan tekanan untuk melakukan hal yang tidak diinginkan si gadis.</p>
		Manuke manuke cucak rowo	"burungnya, burungnya cucak rowo"	<p>Kalimat ini merupakan kata-kata kiasan, dimana 'burung' yang dimaksudkan ialah merupakan burung jenis cucak rowo. Tetapi jika melihat keseluruhan lirik lagunya. Akan terlihat bahwa burung cucak rowo ini hanya sebagai kiasan dari maksud 'burung'nya alat kelamin laki – laki. Alasan disamakan jenis burung cucak rowo ialah, karena kemiripan dari ciri-ciri burung cucak rowo dengan alat kelamin laki-laki.</p>
		Cucak rowo dowo buntute, buntute sing akeh wulune	"cucak rowo panjang buntutnya, buntutnya banyak bulunya"	<p>Dapat dikatakan bahwa alat kelamin laki-laki pun seperti burung cucak rowo. Jadi, dalam kalimat ini burung cucak rowo merepresentasikan alat kelamin laki-laki.</p>



		Yen di goyang ser-ser aduh enake	"kalo di goyang ser-ser aduh enake"	kalimat ini merujuk pada aktivitas hubungan intim, karena terdapat kata goyang dan dibantu dengan kata respon dari goyangan tersebut berupa "ser-ser" sebagai sesuatu yang merujuk pada sensasi dari hubungan intim tersebut dan "enake" sebagai wujud kepuasan dalam berhubungan intim tersebut. Jika dicermati sebenarnya, tidak ada yang salah dari kata kiasan tersebut. Tetapi jika melihat analisis dari kalimat-kalimat sebelumnya, dalam kalimat ini sangat jelas merujuk kepada aktivitas hubungan seksual. Dalam kalimat ini pula, timbul porno suara. Karena dalam kata "ser-ser aduh enake" penyanyi menyanyikannya dengan desahan atau menyanyikannya dengan penekanan-penekanan suara yang diasosiasikan maknanya pada sensasi hubungan intim tadi.
2.	Keong Racun/Dipopulerkan oleh Lisa	Dasar kau keong racun Baru kenal eh ngajak tidur	'keong racun' di merupakan representasi dari laki-laki yang berbahaya atau jahat.	Dalam kalimat ini, 'keong racun' merupakan representasi dari laki-laki yang berbahaya atau berniat jahat. Maksud dalam kalimat ini ialah laki-laki berbahaya yang baru kenal lalu langsung mengajak perempuan tidur. Kata tidur di dalam kalimat ini berasosiasi pada makna melakukan hubungan seksual. karena sejatinya, ketika seorang laki-laki yang mengajak perempuan ke dalam suatu kamar dan tidur bersama maka hal-hal yang merujuk kepada hubungan intim tidak dapat dihindari. Dan dalam kalimat ini laki-laki yang disebutkan ialah laki-laki yang berbahaya, jahat atau biasa disebut dengan laki-laki hidung belang.
		Ngomong ngga sopan santun, kau anggap aku ayam kampung	Ayam kampung diartikan sebagai perempuan bayaran atau pelacur.	Teks ini bermakna laki-laki tersebut berbicara tidak sopan santun karena menganggap perempuan yang ditemuinya sebagai perempuan bayaran atau pelacur. Pelacur sendiri ialah seorang perempuan yang melakukan pertukaran hubungan seksual dengan uang atau hadiah sebagai suatu transaksi perdagangan. Maka teks lirik ini sangat merujuk kepada aktivitas seksual, seks bebas dan prostitusi.
		Kau rayu diriku kau goda diriku kau colek diriku	Rayu adalah upaya untuk seseorang mau melakukan sesuatu. Rayu (kbbi): mempunyai perasaan iba, merasa pilu, rawan hati. Goda adalah upaya agresif untuk membujuk seseorang Goda (kbbi): ajak berbuat dosa;jahat;ganggu Colek adalah sentuhan fisik menggunakan jari untuk mengasosiasikan ajakan melakukan sesuatu Colek (bkki): sentuhan dengan ujung jari dan sebagainya; penggolong sesuatu yang lembut dan sedikit sekali)	Melihat kalimat sebelumnya ketika laki-laki hidung belang tersebut sudah berhasil merayu, menggoda, mencolek maka hal-hal lebih intim yang diinginkan.



		Eh ku takut sekali tanpa basa-basi kau ajakku happy-happy	Muncul rasa takut karena ajakan happy-happy disampaikan dengan low context artinya adalah ajakan bersenang-senang (berhubungan intim) diutarakan secara jelas dan tanpa basa-basi.	Ajakan happy-happy adalah ajakan bersenang-senang. Namun ketika dikaitkan dengan liriknya secara utuh yakni tanpa basa basi kau ajak ku happy-happy, ajakan happy-happy di sini diasosiasikan sebagai suatu ajakan yang berkonotasi cabul mengingat kalimat sebelumnya yang mengiringi adalah "Eh ku takut sekali tanpa basa basi..." ini menandakan apa yang dilakukan bukanlah lazimnya dilakukan laki-laki yang baik karena hingga menimbulkan ketahutan. Selain itu ajakan happy-happy juga mengarah pada pelecehan sehingga maknanya seolah menjustifikasi perempuan tersebut (yang diajak happy-happy) adalah perempuan murahan atau diasosiasikan sebagai perempuan murahan atau pelacur.
		Mulut kemas kemas Matanya melotot, lihat body semok pikiranpun jorok	Mulut kemas kemas: mulutnya bergerak gerak seperti mengecap-kecap Mata Melotot: matanya terbelalak Lihat body semok: melihat tubuh yang seksi dan montok Pikiran jorok: fantasi seksual	mulut yang "kemas kemas" bergerak-gerak seperti mengecap-kecap dan dengan mata yang terbelalak adalah penggambaran dari reaksi menginginkan sesuatu seperti "ngiler" layaknya melihat makanan lezat. Namun dalam hal ini maknanya diasosiasikan kearah berhasrat seksual karena melihat tubuh perempuan yang semok (seksi montok) sehingga pikirannya melayang dan berfantasi seksual.
		Mentang-mentang kokay Aku dianggap jablay	Mentang-mentang: upaya memperlihatkan kekuasaan Kokay: kaya atau berduit Jablay: dimaknai juga dengan perempuan murahan atau pelacur.	Kalimat ini menggambarkan bahwa seorang laki-laki yang kaya menganggap bahwa perempuan bisa di beli dengan uang /dibayar. Laki-laki tersebut menganggap perempuan layaknya jablay atau pelacur. Jika merujuk dari makna jablay sebelumnya maka maknanya diasosiasikan pelacur sebagai pelayan hasrat seksual lelaki hidung belang..
		Dasar koboy kucai ngajak check-in dan santai	Dasar koboy kucai: semacam umpantan karena merasa direndahkan. Ngajak cek in dan santai: ajakan melakukan aktivitas seksual di kamar hotel	Kalimat ini merupakan bentuk pelecehan perempuan. Lelaki tersebut mengajak perempuan check in dan santai. Maksudnya mengajak melakukan aktivitas seksual di kamar hotel.
3.	Buka Dikit Joss (Rok Mini) dipopulerkan oleh Juwita Bahar	Hei kenapa kamu, kalau nonton dangdut Sukanya bilang (Buka Dikit Joss)	Hei kenapa kamu: pernyataan berupa pertanyaan. Kalau nonton dangdut sukanya bilang (buka dikit joss): permintaan membuka pakaian Buka dikit: buka sedikit Joss:kata yang diucapkan sebagai selebrasi setelah mendapatkan sesuatu yang diinginkan	Kalimat lirik ini diambil dari fenomena yang terjadi hampir di tiap kali ada panggung dangdut. Hal ini disebabkan juga karena biduan sering mengenakan pakaian minim, seksi atau rok mini. Sedangkan buka dikit merupakan permintaan membuka pakaian yang dilontarkan penonton dangdut yang merujuk penonton laki-laki untuk menambah sensualitas aksi panggung penyanyinya saat tampil agar suasana bertambah riuh. Sedangkan joss merupakan kata yang diucapkan sebagai selebrasi dari didaparkannya sesuatu yang mengasosiasikan sesuatu yang berhubungan dengan seksualitas.
		Apa karena, pakai rok mini jadi alasan?	Apa karena pakai rok mini sehingga mengantakan buka dikit joss artinya ingin melihat apa di balik rok mini itu	Dalam kalimat ini, pakaian seorang penyanyi dangdut perempuan memang sering menjadi alasan penonton laki-laki yang senang menonton konser dangdut kemudian mengatakan buka dikit (joss). Penyanyi dangdut memang selalu dikenal dengan penyanyinya yang seksi dan pakaiannya yang minim. Hal itu pula yang menjadi alasan bahwa penyanyi dangdut selalu diminta untuk membuka sedikit pakaiannya yang salah satunya seringkali berjenis rok mini. Selain itu buka dikit dan rok mini mengasosiasikan makna di dalam rok mini adalah penampakan paha, pakaian dalam bahkan alat kelamin. Teks ini selain bermuatan yang mengarah pada pornografi juga memperlihatkan eksploitasi terhadap perempuan yang diposisikan sebagai objek pemuas.
		Sukanya...abang ini lihat-lihat bodiku yang seksi...	Sukanya: senang Abang ini: penonton laki-laki Lihat-lihat: memandang Bodyku yang seksi: tubuh biduan perempuan yang seksi	Dalam kalimat ini, sangat jelas mengandung muatan pornografi karena bermakna kecabulan. Maksud dalam lirik ini ialah laki-laki yang suka melihat tubuh perempuan yang seksi. Sesuai dengan definisi pornografi, dalam kalimat ini menunjukkan muatan kecabulan yang di pertontonkan di muka umum. Seorang penyanyi dangdut akan menunjukkan sebuah aksi, penampilan dan lagunya di muka umum.
		sukanya abang ini intip-intipku pakai rok mini//".	Sukanya: senangnya Abang ini: penonton laki-laki Intip-intip ku pakai rok mini: upaya mencuri lihat di balik rok mini	Dalam lirik tersebut perempuan mengalami pelecehan dan eksploitasi. Laki-laki yang suka melihat perempuan dengan tubuh yang 'seksi' dan mengintip: mencuri lihat; perempuan (biduan) mengenakan rok mini. Kalimat ini mengarahkan pada imajinasi ke arah cabul terkait rok mini. Artinya yang dicuri lihat para penonton laki-laki adalah sesuatu di balik rok mini yakni paha, pakaian dalam dan kelamin. Selain kalimatnya yang vulgar, kalimat tersebut juga merendahkan perempuan. Dalam lirik ini juga ditemukan unsur yang mengarah pada pornografi berupa porno suara yakni suara desahan dan penekanan suara penyanyi untuk memunculkan sensualitas.

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2021

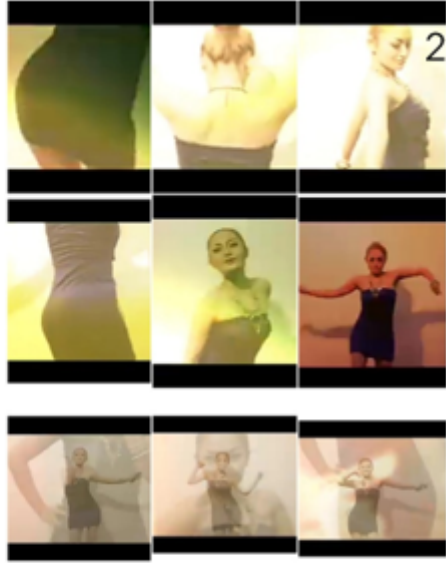
Tabel 2. Muatan Pornoaksi dalam Video Klip Lagu Dangdut (Aspek Pornoaksi)

NO	Judul Lagu dan Penyanyi	Scene	Interpretasi Scene	Analisis
1.	Geboy Mujair dipopulerkan oleh Ayu Ting Ting	 <p>Gambar 1</p>	<p>Scene 1 : Adalah Close Up Shoot Tubuh Bagian Atas (Dada) (sambil bergoyang-goyang gerakan dada maju mundur)</p> <p>Scene 2: Adalah Close Up Tubuh Bagian Bawah (Pinggul, Pinggang Dan Bokong) (sambil bergoyang gerakan pinggul memutar)</p> <p>Catatan: dalam teks aslinya ini berupa gambar audio visual (bergerak) menampilkan goyangan dada dan pinggang, pinggul dan bokong dengan gerakan maju mundur dan memutar.</p> <p>Scene 3: Nampak long shot seluruh tubuh mengenakan pakaian minim berjoget dengan menggerakkan semua anggota badan, dapat dikatakan penyanyi diperlihatkan kemolekan tubuhnya</p> <p>Scene 4,5,6, dan 7: Nampak Long shoot seluruh tubuh dan Close up sebagian tubuh bagian atas dengan goyangan seluruh tubuh (lengan atas, pinggang dan kaki) namun scene ini juga menampilkan ekspresi wajah menggoda yang menunjukkan sensualitas tatapan mata, dengan sesekali mengedipkan mata, juga sensualitas bibir</p>	<p>Penampakan scene 1-7 pada lagu Geboy Mujair mengeksploitasi bagian-bagian tubuh perempuan yang memiliki sensualitas seperti pundak, lengan atas, dada, pinggang dan pinggul, bokong juga wajah yakni mata dan bibir.</p>
2.	Satu Jam Saja dipopulerkan oleh Zaskia Gotik Cinta	 <p>Gambar 2</p>	<p>Kompilasi scene 1 menunjukkan upaya menonjolkan sensualitas wajah yang ditunjukkan dengan tatapan mata dan gerakan bibir.</p>	<p>Pada bagian wajah perempuan aspek yang menimbulkan sensualitas adalah bagian mata dan bibir maka untuk menunjukkan kesan seksi maka bagian-bagian tersebut kerap ditonjolkan. Yang diperlihatkan untuk menunjukkan sensualitas di wajah perempuan dalam hal ini adalah tatapan mata sensual dan menggoda, mulut yang membuka dan gerakan bibir untuk mendukung sensualitas pada bagian mulut dan bibir.</p>

		 <p style="text-align: center;">Gambar 3</p>	<p>Sedangkan kompilasi scene 2 menampilkan bagian-bagian sensual pada tubuh perempuan yakni dada, pinggul, bahu, punggung (tampak samping) serta paha. Bagian-bagian tubuh ini jelas bermuatan pornografi dan pornoaksi.</p>	<p>Dari kompilasi scene 2 yang menampilkan bagian tubuh dada, pinggul, bahu, punggung (tampak samping) serta paha dimunculkan dalam balutan pakaian sangat terbuka dan ketat. Hal ini membuat lekuk-lekuk tubuh menjadi nampak semakin jelas. Meski scene ini dimunculkan sekelebat (cepat) namun scene-scene ini banyak ditemui dan muncul secara konsisten dari awal hingga akhir di video klip. Bahkan sempat muncul dalam scene gambar dalam posisi ini yang shoot kamera diarahkan pada bagian selangkangan. Dari scene ini jelas video klip ini mempertontonkan muatan pornografi dan pornoaksi.</p>
		 <p style="text-align: center;">Gambar 4</p>	<p>Kompilasi scene ke 3 menunjukkan <i>gimic stage act</i> pemeran laki-laki dan perempuan cukup intim melalui sentuhan-sentuhan fisik yang mengarah kepada vulgar.</p>	<p>Stage age yang ditunjukan dalam kompilasi scene ke 3 menunjukkan keintiman yang sensual mengarah kepada vulgar serta agak tabu untuk ditampilkan yakni dua kekasih yang bermesraan utamanya dalam konteks masyarakat berbudaya timur.</p>

		 <p style="text-align: center;">Gambar 5</p>	<p>Pada kompilasi scene ke 4 ditunjukkan kembali bagian-bagian sensual dari tubuh perempuan yakni dari penyanyi dan penari latar, namun fokus memang tertuju pada penyanyinya. Bagian tubuh yang ditonjolkan dalam scene ini berupa dada, pinggung, bokong. Bagian-bagian tubuh ini ditampilkan bukan dalam dalam keadaan statis namun secara dinamis bergerak (joget) dengan gerakan dada, pinggung, bokong dan kaki.</p>	<p>Bagian kompilasi scene 4 ini paling banyak ditunjukkan dalam video klip melalui aktivitas gerakan tarian khas Zaskia Gotik yang memang sebagai penyandang predikat pemilik Goyang itik. Goyangan itik ini adalah gerakan sensual yang menonjolkan gerakan pinggang dan bokong. Parahnya lagi gerakan ini menyengaja memperlihatkan bokong untuk menunjukkan gerakan menirukan layaknya itik menggoyangkan bokongnya, intinyavisual yang ditunjukkan layaknya seekor itik bergoyang dengan menonjolkan bokongnya. Apa yang ditunjukkan scene ini jelas masuk sebagai teks dengan kategori bermuatan pornoaksi.</p>
3.	Cinta Satu Malam dipopulerkan oleh Melinda	 <p style="text-align: center;">Gambar 6</p>	<p>Kompilasi scene 1-8 pada video klip memperlihatkan bagian tubuh perempuan yang dieksploitasi yakni paha, paha bagian dalam, kaki, betis dan bokong.</p>	<p>Kompilasi scene 1 pada video klip Cinta Satu Malam memperlihatkan eksploitasi sensualitas bagian-bagian tubuh perempuan bagian kaki mulai dari paha seperti yang banyak ditunjukkan seperti 1, 3, 5, dan 7. Betis pada scene 1, 3, 4, 5, 6, dan 7. Sedangkan bokong ditampilkan pada scene nomor 8. Video klip ini cukup berani mengeksplor adegan sensual sebagai stage act yang mengarah pada aktivitas seksual yang dapat diasosiasikan ke persenggamaan hal tersebut salah satunya ditampilkan dalam gambar scene 2 yang menampilkan penempatan paha bagian dalam. Teknik pengambilan gambarnya pun dilakukan over close up dengan melewati paha bagian dalam sehingga Nampak seperti dalam gambar.</p>

		 <p>Gambar 7</p>	<p>Kompilasi scene selanjutnya menunjukkan aktivitas perempuan sedang mandi di kamar mandi dengan berendam di dalam bathup yang ditunjukkan dalam scene 1. Scene selanjutnya merupakan rangkaian scene yang mengasosiasikan suatu penggambaran aktivitas seksual yang mengarah pada persenggamaan yakni pemeran perempuan mandi berendam, pemeran laki-laki datang, kemudian menggoda si pemeran perempuan, berlanjut pada pemeran laki-laki bangkit dari duduknya kemudian menutup pintu kamar mandi tersebut.</p>	<p>Kompilasi scene tersebut sangat jelas mengarahkan penggambaran ke arah hubungan seksual dengan memunculkan scene sebelum dan sesudah. Seperti scene nomor 5 menunjukkan paha bagian dalam perempuan yang menyiratkan ketelanjangan tubuh ini diasumsikan sebagai awal dari aktivitas hubungan seksual (hubungan badan/senggama). Sedangkan scene nomor 6 adalah scene dimana ditunjukkan pemeran laki-laki sedang berpakaian mengenakan kemeja putihnya yang diasosiasikan sedang mengenakan pakaian setelah melakukan hubungan seksual.</p>
		 <p>Gambar 8</p>	<p>Rangkaian scene ini jelas memperlihatkan bagian-bagian sensual tubuh perempuan dari gerakan tarian erotis dari gerakan mengedepkan dada, gerakan pinggang, pinggang, pinggul dan bokong dilakukan secara berulang-ulang serta gerakan liukan tubuh secara keseluruhan.</p>	<p>Dalam video klip ini hampir di semua scenenya menggambarkan aktivitas seksual serta sensualitas tubuh perempuan. Melalui tarian khas dangdut ala tahun 2000an, penyanyinya memperlihatkan gerakan mengedepkan dada, liukan tubuh, gerakan meliuk ke depan dan belakang serta memutar ke kanan dan kekiri secara berulang-ulang merupakan upaya menampilkan sensualitas perempuan secara vulgar. Yang juga didukung teknik zoom in zoom out pada gambar.</p>
4.	Berondong Tua dipopulerkan oleh Siti Badriah	 <p>Gambar 9</p>	<p>Kompilasi scene 1 video klip ini menampilkan sensualitas wajah perempuan yang ditunjukkan melalui tatapan mata dan sensualitas bibir.</p>	<p>Mirip dengan yang ditemukan pada video klip sebelumnya bahwa eksploitasi sensualitas pada wajah perempuan menggunakan tatapan mata dan gerakan bibir untuk memunculkan kesan seksi yang menggoda.</p>

	 <p style="text-align: center;">Gambar 10</p>	<p>Kompilasi scene 2 pada video klip berondong tua memperlihatkan bagian-bagian tubuh perempuan yang dieksploitasi sebagai daya tarik seperti bokong (termasuk tampak samping) punggung, dada (tampak samping dan depan), bahu (tampak depan dan samping).</p>	<p>Dalam kompilasi scene ke 2 ini ditemukan eksploitasi tubuh perempuan karena hampir semua bagian tubuh perempuan yang mengandung sensualitas ditampilkan. Peneliti melihat pembuat teks menggunakan permainan warna pada teknik sinematografinya (tampak kekuningan) untuk membuat samar bagian-bagian tubuh sensual yang ditampilkan tersebut. Teknik pengambilan gambarnya dilakukan secara closeup shoot dan medium shoot. Close up shoot digunakan untuk memperlihatkan bagian-bagian tubuh sensual penyanyinya. Sedangkan medium shoot digunakan untuk memperlihatkan bagian-bagian tubuh yang sensual juga namun, secara keseluruhan tubuh penyanyi perempuan ini terlihat kecuali bagian kaki. Pada bagian ini penyanyi melakukan gerakan tarian khas penyanyi dangdut yang mengeksplorasi gerakan bahu dan dada juga pinggang dan pinggul yang meliuk-liuk namun disamarkan dengan background penampakan tubuh bagian atas (dari wajah sampai dada) dan tubuh bagian bawah (dari dada ke pinggul, bokong). Dari sini jelas apa yang ditampilkan adalah eksploitasi bagian tubuh perempuan.</p>
--	--	--	--

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2021

Muatan Pornografi dalam Lirik Cucak Rowo, Keong Racun, dan Buka Dikit Joss

Muatan pornografi dalam lagu Cucak Rowo sesuai dengan pengertian pornografi, maka ada beberapa konsep pornografi yang dapat diteliti. Di antaranya : pornoteks, konsep pornoteks atau tulisan. Dalam lagu Cucak Rowo tulisan atau lirik lagu yang ditampilkan menunjukkan adanya muatan pornografi karena mengandung makna yang bermuatan seksual dan memuat kecabulan pada lirik lagu bait ke-2 dan ke-3.

Pada bait ke 2 lirik berbunyi: *"Iki piye iki piye iki piye/wong tuwo rabi perawan/perawane yen bengi nangis wae/amargo wedi karo manuke."* Jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, "... Orang tua menikahi perawan, perawannya kalau malam menangis saja takut sama 'burungnya'." Pada kalimat ini menunjukkan teks di mana digunakan kata 'burung' yang secara konotatif bermakna kelamin pria. Cukup jelas bahwa lirik ini diarahkan pada aktivitas seksual berupa hubungan intim. Pada bait ke 3 yang liriknya berbunyi *"Manuke manuke cucak rowo/cucak rowo dowo buntute/buntute sing*

akeh wulune/yen digoyang ser-ser aduh enake//", yang berarti "burungnya, burungnya cucak rowo, cucak rowo panjang 'buntut'nya 'buntut'nya banyak bulunya, kalo digoyang *ser-ser* aduh enakunya." Dalam kalimat lirik tersebut kata burung cucak rowo diorientasikan dengan respon sensasi hubungan intim yang ditemukan dalam kalimat 'ser-ser aduh enakunya'. Maka dalam kalimat ini jelas lirik lagu tersebut mencoba menggambarkan aktivitas seksual sehingga relevan untuk dianggap sebagai teks bermuatan cabul. Dalam kalimat ini juga dijelaskan makna burung cucak rowo yang diasosiasikan mengarah pada alat kelamin laki-laki. Hal ini juga diperjelas dengan penyebutan ciri-ciri dari burung cucak rowo yang diasosiasikan menyerupai alat kelamin laki-laki. Tentu memuat eksploitasi seksual tersebut telah melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat maupun media massa selain itu teks semacam ini juga dianggap mengarah pada pelanggaran UU nomor 44 tahun 2008, tentang pornografi.

Bentuk muatan pornografi yang ditemukan

selanjutnya dalam bentuk pornosuara. Pornosuara, mengacu pada konsep yang juga tertuang dalam UU nomor 44, tentang pornografi sebagaimana telah disebut sebelumnya, bunyi dan suara yang diasosiasikan pada aktivitas seksual dan diucapkan dengan penekanan-penekanan agar terdengar sensual juga mengarah pada pornografi. Dalam lagu ini suara yang diucapkan oleh penyanyi Cucak Rowo dengan suara khasnya yang menggunakan logat bahasa Jawa yang kental, pada lirik *"Manuke manuke cucak rowo/cucak rowo dowo buntute/buntute sing akeh wulune/yen digoyang ser-ser aduh enake//"* pada kata 'manuke' dan 'ser-ser' diucapkan dengan penekanan-penekanan dan ekspresi yang mengarah pada mengekspresikan 'menikmati sensasi' hubungan seksual. Namun mengingat ini adalah musik panggung, pada setiap orang yang menyanyikan lagu Cucak Rowo memiliki gaya khas masing-masing sehingga tidak selalu sama dengan versi yang dinyanyikan penyanyi aslinya.

Dalam teks lagu Keong Racun ditemukan beberapa bentuk muatan pornografi yang ditunjukkan mengandung makna yang bermuatan seksual dan memuat kecabulan pada bait ke-1 dan 2. Pada bait ke-1 yang liriknya *"Dasar kau keong racun/baru kenal eh ngajak tidur/ngomong nggk sopan santun/kau anggap aku ayam kampung/kau rayu diriku/kau goda diriku/kau colek diriku/eh ku takut sekali tanpa basa basi kau ngajak happy happy/eh kau tak tahu malu/tanpa basa basi kau ngajak happy happy"*. Maksud dalam lirik ini ialah seorang laki-laki yang mengajak 'tidur', merayu, menggoda, mencolek dan mengajak bersenang-senang seorang perempuan yang baru dikenalnya tanpa memperhatikan sopan santun. Tentu saja hal ini melanggar norma kesopanan dan tindakan laki-laki dapat dikatakan sebagai pelecehan karena merendahkan martabat seorang perempuan. Pada bait ke-2 yang liriknya *"Mulut kemas kemas matanya melotot/ lihat body semok pikiranmu jorok/ mentang-mentang kokay aku dianggap jablay/dasar koboy kuai ngajak check in dan santai//"*. Sangat jelas dalam bait ini, bahwa perempuan mengalami pelecehan.

Laki-laki yang suka-suka melihat perempuan dengan tubuh yang 'montok' sambil bergumam dengan pikiran yang jorok terkadang langsung menstereotip perempuan bisa atau mau digoda. Selain itu dengan mudahnya mengajak

perempuan tersebut *check-in* dan bersantai. *Check-in* yang dimaksud ialah memesan kamar di sebuah hotel dan melakukan hubungan seksual, lalu bersantai yang dimaksud ialah melakukan hal-hal yang diasosiasikan pada aktivitas seksual secara tidak legal sehingga tindakannya tersebut melanggar norma di masyarakat. Pada lirik lagu Keong Racun ditemukan juga pornosuara dalam teksnya. Dalam lagu ini suara khas dangdut penyanyi (Lissa) dengan cengkok khasnya membuat lagunya mengesankan makna kata-kata tersebut yang menjadi ke arah yang dianggap kurang pantas karena cara menyanyikannya. Contohnya pada lirik *"aku dianggap jablay"*, selain itu kerap kali Lissa membuat suara desahan dalam bagian-bagian tertentu pada saat menyanyikan lagu ini misalnya pada lirik *"Eh kau tak tahu malu, tanpa basa basi kau ngajak happy happy"* pada kata 'eh' suara Lissa didesahkan dan pada kata *"happy-happy"* suara Lissa ditekankan untuk semakin menunjukkan maknanya diasosiasikan ke arah aktivitas seksual. Selain melakukan desahan pada kata "eh" dan desahan sekaligus cengkok melengking di kalimat *"happy-happy"* mimik wajah yang ditampilkan oleh Lissa juga mendukung dalam nyanyian tersebut.

Muatan pornografi dalam lagu Buka Dikit Joss karena mengandung makna yang bermuatan seksual dan memuat kecabulan pada bait ke-1 dan 2. Pada bait ke-1 yang liriknya *"Hei kenapa kamu, kalau nonton dangdut Sukanya bilang (Buka Dikit Joss) Apa karena, pakai rok mini jadi alasan?"* Maksud dalam lirik ini rasa bingung dari perempuan yang setiap menonton konser dangdut laki-laki selalu mengatakan 'buka dikit joss' apa karena setiap konser dangdut penyanyinya menggunakan rok mini? (baca juga: pakaian seksi). Mungkin jika dicermati sekali kalimat ini mungkin tidak ada kata yang bermakna pornografi, tetapi jika diperhatikan dan ditilik lebih dalam lagi kalimat ini mengarah pada cabul. Karena di dalam kalimat ini merujuk pada keinginan atau keinginan melihat seorang laki-laki terhadap sesuatu di dalam rok mini (kemolekan tubuh perempuan) dengan mengatakan "buka dikit, joss". Karena di dalam rok mini perempuan terdapat pakaian dalam yang dipakainya. Terlebih lagi jika penonton berimajinasi mungkin akan membayangkan alat kelamin dari perempuan dan aktivitas yang dapat dilakukan dengan alat kelamin tersebut adalah mengarah kepada hal yang cabul, oleh sebab itu penonton mengatakan "Buka Dikit

Joss”.

Pada bait ke-2 yakni pada lirik “*Sukanya.../ abang ini lihat-lihat bodiku yang seksi*”//. Irama yang ada di dalam lagu Buka Dikit Joss jika ditilik irama musiknya yang dengan tempo cepat, *up beat*, dan dengan gaya musik yang kekinian, alunan musik tersebut tak dapat dipungkiri memang membuat pendengarnya ingin bergoyang. Bahkan lagu ini pernah dijadikan ikon musik untuk acara Yuk Kita Sahur di Trans TV. Terbukti lagu Buka Dikit Joss memiliki musik yang sangat digemari untuk bergoyang, sempat fenomenal dengan tantangan menirukan tarian “Pemandu Joget”, Caesar, saat itu dan termasuk salah satu program yang memiliki *rating* tertinggi.

Dalam lagu ini suara khas dari Juwita Bahar memang sudah terkenal membawakan lagu ini. Dengan suaranya yang serak dan berat memiliki kesan seksi ditambah dengan kemampuan menyanyikan dengan cengkok khas dangdut yang semakin membuat pendengarnya cukup terkesan. Di beberapa bait Juwita berusaha menarik perhatian penonton atau pendengar dengan suara desahannya, seperti pada kalimat “*hei kenapa kamu kalo nonton dangdut sukanya bilang (buka dikit joss)*”. Selain itu suara yang mendayu-dayu pada kalimat “*Sukanya... abang ini lihat-lihat bodiku yang seksi, sukanya... abang ini intip-intip ku pakai rok mini*”. Pada kalimat tersebut Juwita menahan suara dengan memberikan penekanan sambil memberikan sentuhan cengkok khasnya sehingga terdengar seperti desahan. Selain cara menyanyikannya yang mengarah pada pornosuara, mimik wajah yang sambil memejamkan mata juga membuat nyanyian dan gestur menjadi sebuah perpaduan dan kesatuan sempurna yang menjadikan adanya penonjolan sensualitas perempuan sehingga semakin menunjukkan ini mengarah kepada pornosuara.

Muatan Pornografi, Pornoaksi, dan Eksploitasi Perempuan dalam Video Klip Lagu Dangdut Geboy Mujair, Satu Jam Saja, Cinta Satu Malam dan Berondong Tua

Ditampilkan pada *scene* 1-7 pada lagu Geboy Mujair mengeksplorasi bagian-bagian tubuh perempuan yang memiliki sensualitas seperti pundak, lengan atas, dada, pinggang dan pinggul, bokong juga wajah

yakni mata dan bibir. Pada bagian wajah perempuan aspek yang menimbulkan sensualitas adalah bagian mata dan bibir maka untuk menunjukkan kesan seksi bagian-bagian tersebut kerap ditonjolkan. Dari kompilasi *scene* nomor 2 yang menampilkan bagian tubuh dada, pinggul, bahu, punggung (tampak samping) serta paha dimunculkan dalam balutan pakaian sangat terbuka dan ketat. Hal ini membuat lekuk-lekuk tubuh menjadi semakin jelas. Meski *scene* ini dimunculkan sekelebat (cepat) namun *scene* ini banyak ditemui dari awal hingga akhir video klip. Dari *scene* ini jelas video klip ini mempertontonkan muatan pornografi dan pornoaksi. Sedangkan mempertontonkan sensualitas tubuh perempuan dilihat dari bagian-bagian tubuh yang sensual seperti dada, pinggang, bokong, paha bahkan paha bagian dalam, mata juga bibir merupakan upaya yang mengarah pada eksploitasi perempuan melalui media demi keuntungan ekonomi.

Selain dari bagian-bagian tubuh sensual para penyanyinya, konsep *stage act* yang ditunjukkan dalam kompilasi *scene* ke-3 video klip Satu Jam Saja menunjukkan keintiman yang vulgar dan tabu untuk ditampilkan utamanya dalam konteks masyarakat berbudaya timur. Bagian selanjutnya yaitu kompilasi *scene* ke-4 ini paling banyak ditunjukkan dalam video klip melalui aktivitas gerakan tarian khas Zaskia Gotik yang memang sebagai penyandang predikat pemilik Goyang Itik. Goyangan Itik adalah gerakan sensual yang menonjolkan gerakan pinggang dan bokong. Parahnya lagi gerakan ini menyengaja memamerkan bokong yang gerakan intinya layaknya seekor itik bergoyang (*megal-megol*). Apa yang ditunjukkan *scene* ini jelas masuk sebagai teks dengan kategori bermuatan pornoaksi yakni dengan mengeksplorasi bagian tubuh yang bermuatan sensual yakni bokong, paha dan dada yang juga memperlihatkan hampir ketelanjangan karena penggunaan pakaian yang ketat, terbuka dan pendek (memerlihatkan paha hampir ke pangkalnya).

Kompilasi *scene* 1 pada video klip Cinta Satu Malam memperlihatkan eksploitasi sensualitas bagian-bagian tubuh perempuan bagian kaki, mulai dari paha seperti yang banyak ditunjukkan seperti pada *scene* 1, 3, 5, dan 7. Betis pada *scene* 1, 3, 4, 5, 6, dan 7. Sedangkan bokong ditampilkan pada *scene* nomor 8. Video klip ini cukup berani mengeksplor adegan mengarah ke aktivitas seksual yang sensual sebagai *stage act* dalam video

klip yang mengarah pada aktivitas seksual yang diasosiasikan ke arah persenggamaan. Hal tersebut salah satunya ditampilkan dalam gambar *scene* 2 yang mana *scene* tersebut menampilkan paha bagian dalam. Teknik pengambilan gambarnya pun dilakukan *over close up* dengan melewati paha bagian dalam sehingga nampak seperti dalam gambar (lihat kompilasi *scene* pada gambar 8, *scene* nomor 2). Kompilasi *scene* tersebut sangat jelas mengasosiasikan hubungan seksual dengan memunculkan *scene* yang menggambarkan aktivitas sebelum dan sesudah melakukan aktivitas seksual (mengarah pada persenggamaan). Seperti dijelaskan pada *scene* nomor 5 menunjukkan paha bagian dalam perempuan yang menyiratkan ketelanjangan tubuh, ini diasumsikan sebagai awal dari aktivitas hubungan seksual. Sedangkan *scene* nomor 6 adalah *scene* di mana ditunjukkan pemeran laki-laki sedang berpakaian mengenakan kemeja putihnya yang diasosiasikan setelah melakukan aktivitas hubungan seksual.

Video klip ini termasuk video klip yang hampir di semua *scene*-nya mengasosiasikan aktivitas seksual serta menonjolkan sensualitas tubuh perempuan. Sensualitas tubuh perempuan di sini ditampilkan melalui visualisasi tarian khas dangdut yang dilakukan oleh penyanyinya dalam sebagian teks video klip tersebut. Adapun teks tersebut memperlihatkan gerakan penyanyinya mengedepankan dada, meliukkan tubuh dengan gerakan meliuk ke depan dan belakang serta memutar ke kanan dan ke kiri. Selain itu dalam video klip ini juga ditemukan eksploitasi perempuan yang dilakukan melalui menampilkan sensualitas pada wajah perempuan dari tatapan mata dan gerakan bibir untuk memunculkan kesan seksi dan menggoda.

Dalam kompilasi *scene* ke-2 dalam video klip Berondong Tua ditemukan sarat dengan eksploitasi tubuh perempuan karena hampir semua bagian tubuh perempuan yang mengandung sensualitas ditampilkan. Peneliti melihat pembuat teks menggunakan permainan warna untuk membuat samar bagian-bagian tubuh sensual yang ditampilkan tersebut. Ditambah lagi penyanyi ditampilkan hanya menggunakan kostum berupa kemben berwarna hitam. Teknik pengambilan gambar dalam video klip Berondong Tua dilakukan dengan *close up shoot* dan *medium shoot*. *Close*

up shoot digunakan untuk memperlihatkan bagian-bagian tubuh sensual penyanyinya. Sedangkan *medium shoot* digunakan untuk memperlihatkan bagian-bagian tubuh yang sensual juga namun secara hampir keseluruhan tubuh penyanyinya terlihat kecuali bagian kaki. Pada bagian ini penyanyi melakukan gerakan tarian khas penyanyi dangdut yang mengeksplorasi gerakan bahu dan dada juga pinggang dan pinggul yang meliuk-liuk namun disamarkan dengan latar belakang penampakan tubuh bagian atas (dari wajah sampai dada) dan tubuh bagian bawah (dari dada ke pinggang, bokong). Dari sini jelas apa yang ditampilkan adalah eksploitasi bagian tubuh perempuan.

Eksplorasi Tubuh Perempuan di Media

Tak asing lagi studi tentang bagaimana perempuan dimunculkan dalam teks media. Perempuan di dalam teks media muncul sebagai objek “eksploitasi” seperti halnya hasil penelitian ini juga diamini oleh peneliti lain. Perempuan dimunculkan sebagai bentuk stereotip dan komoditas alias pelaris produk (Gunawan & Suyono, 2013). Fenomena pengeksploitasian tubuh perempuan sudah terjadi sejak lama misalnya penggunaan model perempuan terutama yang difokuskan pada bagian tubuh perempuan, yang banyak mengumbar sosok perempuan hanya dari aspek kecantikan, kemolekan dan keindahan tubuh, baik dalam iklan, sinetron, film, sandiwara atau lawakan sampai pada maraknya video porno yang memicu gelombang protes terhadap pornografi dan pornoaksi (Pratama & Setiawati, 2020). Kemampuan media untuk menampilkan sosok perempuan sebagai objek, menyebabkan eksploitasi fisik perempuan dianggap sebagai daya tarik tayangan (Afneta, 2018) sehingga dapat melaunching produk dan menaikkan *rating*. Seperti juga temuan dalam penelitian ini, ternyata bukan hanya dalam teks lagu dan teks video klip perempuan menjadi objek yang selalu digunakan dan dimanfaatkan bahkan dieksploitasi sisi sensualnya namun juga terjadi pada pemunculan perempuan dalam iklan, perempuan sebagai objek dalam iklan juga dianggap magnet penarik keuntungan yang tidak diragukan lagi.

Seperti yang ditemukan seorang peneliti yang mengamati teks dalam iklan permen Sukoka,

menemukan perempuan dalam iklan tersebut digunakan untuk dieksploitasi sensualitasnya. Sensualitas perempuan ini menurut pengiklan dapat menarik perhatian audiens meski teks yang dikonstruksi dengan perempuan dianggap tidak relevan dengan produk yang ditawarkan (Rafidati et al., 2021). Ini sering kita temui pastinya, Anda pasti pernah melihat iklan kacamata dengan menampilkan perempuan mengenakan kacamata dengan berpose menunjukkan belahan dada, atau perempuan dengan pakaian seksi berpose duduk di kap mobil mewah dan masih banyak contoh-contoh lainnya.

Bisa dikatakan perempuan bukan hanya menjadi objek konstruksi tetapi juga korban konstruksi di media sehingga berujung pada eksploitasi karena pemanfaatannya adalah demi keuntungan semata. Peneliti Ahmad Agus Amin mengemukakan, musik dangdut merupakan salah satu jenis musik di Indonesia, bahkan menduduki peringkat pertama yang paling disukai oleh masyarakat di Indonesia. Namun musik dangdut sering disalahgunakan oleh oknum tertentu sebagai biang dari pornografi. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa larangan dan batasan pornografi yang ada dalam Undang-undang Nomor 44 Tahun 2008 belum terimplementasi secara menyeluruh. Hasil analisisnya menyebut larangan dan batasan pornografi tersebut seakan-akan hanya aturan yang hanya dibuat ketika muncul peristiwa tertentu saja dan para penyanyi dangdut pun sampai sejauh ini masih banyak melanggar larangan dan batasan tersebut (Amin, 2020), sebagaimana juga temuan penelitian penulis.

Sebenarnya pornografi di Indonesia bukanlah fenomena baru. Jauh sebelum populer perempuan dijadikan objek dalam teks media perempuan juga telah menjadi objektifikasi dan eksploitasi di media objek seperti gambar pada bak truk. Bak truk selain menjadi alat transportasi namun juga media komunikasi visual seiring dengan semakin banyaknya iklan yang memanfaatkan media ini dalam mempromosikan suatu produk. Namun perjalanan bak truk menjadi media promosi diawali oleh bertubarannya lukisan yang memanfaatkan bak truk yang semula kosong menjadi figur yang banyak dipakai sebagai objek lukis (Wicandra, 2007). Menariknya, yang digambarkan dalam media tersebut lagi-lagi adalah perempuan yang juga dilekatkan dengan seksualitas, sensualitas dan

eksploitasi tubuh perempuan.

Pada suatu ketika masyarakat menjadikan pornografi sebagai pokok pembicaraan yang hangat serta pertentangan yang sengit, kemudian lenyap tanpa disadari sebelum tercapai konsensus yang bisa memuaskan semua pihak. Nilai komersil seks selalu sangat tinggi sehingga membuat para produsen di berbagai bidang berlomba-lomba mengeksploitasinya sebagai sebuah komoditi. Menggunakan daya tarik seks di media dianggap sangat menjual. Bahkan di satu sisi lainnya sangat ampuh. Hal-hal yang berhubungan dengan perempuan, seks, dan pornografi menjadi ladang eksploitasi pemberitaan media yang hanya mencari keuntungan semata-mata, karena hal-hal tersebut menjadi menarik dan laku di masyarakat (Bungin, 2003). Dengan mempertontonkan lekuk tubuh perempuan maupun menggunakan jargon-jargon yang berbau sensual nampaknya dianggap dapat menarik perhatian banyak penonton. Banyak para kreatif jadi mengabaikan etika periklanan demi menghasilkan iklan yang menurut mereka akan diterima masyarakat (Wahyuningratna & Saputra, 2017).

Seperti halnya temuan-temuan dalam penelitian ini, eksploitasi melalui jargon dilakukan dalam "jualan" lagu dangdut misalnya jargon "buka dikit joss" merupakan sebuah petikan jargon yang ada dalam lagu dangdut bertajuk Rok Mini yang dipopulerkan oleh Juwita Bahar yang juga menjadi objek analisis penelitian ini. Semakin memperjelas bahwa kehadiran perempuan di media hanya sebagai pelengkap. Hal ini sejalan dengan penelitian sejenis yang juga menyoroti perempuan dalam teks media (iklan) mengungkapkan apa yang dilakukan perempuan-perempuan dalam iklan hanyalah untuk menyenangkan orang lain, terutama laki-laki, sedangkan dirinya sendiri adalah bagian dari upaya menyenangkan, bukan menikmati rasa senangnya, perempuan hanya senang kalau orang lain merasa senang dan tanpa sadar kalau ia merasa senang dirinya dieksploitasi (Anas, 2013).

Sejalan dengan apa yang diungkapkan Hikmah Anas tersebut dari telaah teks lagu dangdut ini peneliti menyimpulkan bahwa para penyanyi dangdut secara suka rela menampilkan kemolekan tubuhnya sebagai penyanyi saat tampil dan juga saat dimunculkan dalam video klip seperti temuan penelitian ini; mereka melakukan *stage act* sensual,

bergoyang sensual bahkan dengan memamerkan goyang-goyang erotis serta mempertunjukkan bagian-bagian tubuh yang sensual tersebut bukanlah dalam rangka mereka menikmati rasa senangnya, melainkan mereka hanya merasa senang ketika orang lain merasa senang. Orang di sini bisa merujuk para penontonnya juga produsernya. Mereka tetap menjadi objek eksploitasi, celakanya mereka merasa senang melakukannya. Lantas bagaimana haknya sebagai perempuan dapat dibela jika yang bersangkutan malah demikian. Hal serupa juga diungkapkan peneliti lain bahwa eksploitasi perempuan dalam pencitraan sosok perempuan di dunia periklanan (media) telah membombardir persepsi para perempuan dalam memandang sosok cantik dalam dirinya. Tampilan fisik selalu dinomorsatukan, soal *inner beauty* yang sifatnya abadi cenderung dikesampingkan (Pratama & Setiawati, 2020). Itu sebabnya banyak perempuan di media senang pamer kemolekan tubuh. Selain itu ada *stereotyping* bahwa penyanyi dangdut tanpa goyangan yang lihai dan tubuh serta pakaian yang seksi dianggap tidak menarik. Maka selain suara cengkok dangdut yang unik para penyanyi dangdut mengandalkan kecantikan, kemolekan tubuh serta kemampuan bergoyang yang 'aduhai' juga menjadi prioritas penampilannya.

Seperti juga halnya yang dilakukan para penyanyi dangdut. Mereka juga melakukan hal yang sama seperti penggambaran tadi, seolah merasa baik-baik saja, seolah suka rela atau malah senang dieksploitasi? Bahkan dalam *event off air*, tradisi *sawer* atau *nyawer* dalam panggung-panggung dangdut juga menjadi ajang eksploitasi perempuan sebagai biduan dangdut. Diimingi uang untuk menampilkan goyangan erotis, semakin erotis semakin banyak *saweran* yang diberikan para penonton yang notabene didominasi laki-laki. Belum lagi cara memberikan uang saweran tersebut yang juga sering melecehkan para biduan tersebut yakni dengan memberinya sedikit demi sedikit, digiring untuk menangkap uang itu layaknya memberi makan hewan peliharaan. Selain itu, cara memberi uang *saweran* yang sering kali memanfaatkan situasi yakni dengan memasukkannya ke tempat-tempat yang menjurus ke arah bagian-bagian tubuh yang mengandung sensualitas seperti kantong celana bagian depan mendekati bagian vagina, belakang mendekati bokong hingga menysar belahan dada si

biduan secara sengaja.

Bicara persoalan eksploitasi lebih lanjut, perempuan juga digambarkan di media sebagai kelompok pinggiran. Umumnya kehadiran perempuan dalam banyak iklan hanya sebagai pelengkap dan sumber legitimasi, berbagai contoh terkait hal ini ditemukan dalam teks iklan, seperti iklan Ekstra Joss (serial pengeboran minyak), peran utama iklan adalah lelaki, gagah, kuat perkasa dan tampan, sedangkan perempuan hanya tokoh yang hadir untuk mengagumi sifat-sifat itu (iklan L-Men). Iklan juga umumnya menempatkan perempuan sebagai pemuas seks laki-laki, iklan Torabika "pas susunya", iklan Sido Muncul "puas rasanya" dan lainnya. Sebagaimana diketahui seks dalam masyarakat selalu digambarkan sebagai kekuasaan laki-laki terhadap perempuan. Dalam masyarakat *patriarchal*, seks merupakan bagian yang dominan dalam hubungan laki-laki dan perempuan, serta menempatkan perempuan sebagai subordinasi (Anas, 2013).

Dengan demikian dapat dikerucutkan untuk menghentikan praktik eksploitasi perempuan dalam teks media seperti halnya temuan penelitian ini juga penelitian lainnya baik dalam iklan atau media lainnya perlu spirit perlawanan yang muncul dari perempuan itu sendiri. Selain itu juga perlu paradigma baru terkait bagaimana cara perempuan memandang kecantikan agar tidak terjebak pada pemahaman dan praktik yang salah. Bahwa kecantikan perempuan bukan untuk dinikmati sebagai komodifikasi, objektivikasi atau eksploitasi namun harus dijunjung tinggi sebagai anugerah Tuhan yang sangat berharga sehingga perlu dijaga dan dilindungi, maka begitu pula seharusnya dimunculkan dalam teks media. Selain itu sejatinya kecantikan bukanlah sekadar tampilan fisik tetapi juga kecantikan karakterlah yang lebih utama dimiliki perempuan sehingga dapat memancarkan kecantikan sejati yang disebut *inner beauty* yang sesungguhnya.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis isi yang dilakukan, lirik lagu Cucak Rowo, Keong Racun dan Buka Dikit Joss mengandung muatan pornografi baik pornoteks

maupun pornosuara, selain itu lirik lagunya juga mengarah pada eksploitasi terhadap perempuan. Teks lagu tersebut mengarah pada pelanggaran UU No. 44 Tahun 2008 tentang Pornografi pada Bab 1 pasal 1. *Scene-scene* dalam video klip lagu dangdut Geboy Mujair, Satu Jam Saja, Cinta Satu Malam, dan Berondong Tua mengandung muatan pornografi, pornoaksi dan eksploitasi perempuan. Teks tersebut memuat penggambaran yang mengarah pada aktivitas hubungan seksual (persenggamaan) serta eksploitasi bagian-bagian tubuh perempuan yang memiliki sensualitas seperti; mata, bibir, bahu dan dada, pinggang dan pinggul, bokong, serta kaki, paha, paha bagian dalam hingga betis. Pornografi, pornoaksi, dan eksploitasi perempuan yang termanifestasi dalam teks video klip disamarkan dan disiasati dengan teknik sinematografi agar tidak terbaca atau tidak disadari oleh khalayak dengan pembuat teks melakukan upaya seperti memunculkan efek warna kelabu, mempercepat durasi *shoot* dalam hitungan detik dan menggunakan beberapa teknik *long shoot* sebagai upaya mengaburkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afneta, A. P. (2018). Komodifikasi Kebertubuhan Perempuan dalam Wacana Erotika dan Pornografi pada Tayangan Televisi. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.7454/jki.v4i2.8892>
- Agustiningih, G. (2018). Konstruksi Gaya Hidup Melalui Musik sebagai Produk Budaya Populer. *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis*, 6(2), 16–22.
- Amin, A. A. (2020). TERHADAP PENYANYI DANGDUT dinikmati melalui indera pendengaran dan telah ada sejak zaman Dari berbagai jenis aliran musik yang ada di Indonesia , peringkat pertama yang paling disukai masyarakat , mulai dari. *Hukum Pidana Islam*, 6(2).
- Bungin, B. (2003). Pornomedia: Konstruksi Sosial Teknologi Telematika & Perayaan Seks di Media Massa. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Gunawan, R., & Suyono, J. S. (2013). Wild Reality: Refleksi Kelamin dan Pornografi. *Indonesia Tera*, 4.
- Hidayatullah, P. (2016). Musik Adaptasi Dangdut Madura. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.24821/resital.v16i1.1270>
- Hikmah Anas, S. (2013). Eksploitasi Perempuan di Media Masa. *Yin Yang*, 8, 32–46.
- McQuail, D. (2010). *Mass Communication Theory*. London: Sage Publications, 6.
- Mintargo, W. (2018). Budaya Musik Indonesia. Yogyakarta: Kanisius, 77.
- Mulyana, D., & Solatun. (2008). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 5.
- Obed Bima Wicandra. (2007). Representasi Perempuan Pada Lukisan Di Bak Truk. *Nirmana*, 9(1), 31–37. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/dkv/article/view/17070>
- Pratama, G., & Setiawati, A. (2020). Eksploitasi Perempuan dalam Iklan Media Massa. *Jurnal Rekayasa Teknologi Nusa Putra*, 6(2), 1–5.
- Rachmat Kriyantono, S. S. M. S. (2014). *Teknik Praktis Riset komunikasi*. Kencana Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=gI9ADwAAQBAJ>
- Rafidati, T., Fitri, M. P., & Fadilla, S. A. (2021). Eksploitasi Sensualitas Perempuan dalam Iklan Permen Sukoka. *Jurnal Audiens*, 3(1), 61–71. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i1.11775>
- Romadhon, Ali (Unnes, S. (2013). Musik Dangdut Koplo Di Grup Bhaladika Semarang Dalam Konteks Perubahan Sosial Budaya. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 2(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis>
- Sobur, A. (2015). Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing. Remaja Rosdakarya. <https://books.google.co.id/books?id=ViJYAAAACAAJ>
- Sondakh, Ronny JF dkk, (2020). Peran Musik Gereja dalam Proses Pemulihan Korban Narkoba di Panti Rehabilitasi Bunga Bakung Parepei, Remboken. *Jurnal PSALMOZ Journal of Creative and Study of Chruch Music*, 1(2), 38–47.
- Wahyuningratna, R. N., & Saputra, W. T. (2017). RAGAM REPRESENTASI IKLAN SENSUAL

DI TELEVISI (KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES) DIVERSITY OF SENSUAL ADVERTISING IN TELEVISION (ROLAND BARTHES SEMIOTICS STUDY) Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN “ Veteran ” Jakarta. Jurnal Ilmu Komunikasi, 5(2), 1–13. <http://journal.unla.ac.id/index.php/dialektika/article/view/272>

Weintraub, Andrew N, (2012). Dangdut (Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia).Gramedia.

Wifihani, (2016). Fungsi Musik dalam Kehidupan Manusia. Jurnal Anthropos, 2(1),101-107.